

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Analisis demografi memberi sumbangan yang sangat besar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif bagi kebijakan yang menyangkut kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Perubahan-perubahan unsur demografi tersebut akan mempengaruhi perubahan dalam berbagai bidang pembangunan secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai bidang pembangunan akan mempengaruhi dinamika kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi) (Subair, 2009).

Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, selain itu karena komunikasi dan transportasi yang semakin lancar (Munir, 2000:115). Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (pada jangka waktu minimal tertentu) atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis sering berarti unit administratif pemerintah baik berupa negara maupun bagian-bagian dari negara. Migrasi

merupakan bentuk gerak penduduk geografis spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan (Rusli, 1995). Migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif yang mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu maka pengaruh terhadap faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi (Todaro, 2003).

Jawa Timur sendiri merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia sehingga memiliki potensi yang besar bagi penduduknya untuk melakukan migrasi. Perpindahan atau migrasi yang lebih didasarkan pada motif ekonomi merupakan migrasi yang direncanakan oleh individu itu sendiri secara sukarela (*voluntary planned migration*) (Tjiptoherijanto, 2000). Para penduduk yang akan berpindah atau migran telah memperhitungkan berbagai kerugian dan keuntungan yang akan didapatnya sebelum yang bersangkutan memutuskan untuk berpindah atau menetap ditempat asalnya. Dalam hubungan ini tidak ada unsur paksaan untuk melakukan migrasi.

Tren migrasi khususnya di Provinsi Jawa Timur selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan populasi penduduk di Jawa Timur yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk melakukan migrasi keluar wilayah dengan tujuan mendapatkan pekerjaan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Data migrasi di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada periode lima tahunan yang tersedia pada halaman selanjutnya:

**Tabel 1.1 Migrasi Seumur Hidup  
Provinsi Jawa Timur Tahun 1995-2010**

Tahun	Migrasi Masuk (Jiwa)	Migrasi Keluar (Jiwa)	Migrasi Neto (Jiwa)
1995	808.995	2.879.389	-2.070.394
2000	781.590	3.063.297	-2.281.707
2005	660.663	3.220.158	-2.559.495
2010	925.510	3.864.218	-2.938.708

Sumber: BPS, 2010b

Seseorang dikategorikan melakukan migrasi seumur hidup jika provinsi atau kabupaten/kota tempat dilahirkan berbeda dengan provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggal saat dilakukan pencacahan. Menurut data yang disajikan pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa pola migrasi seumur hidup (*life time migration*) Jawa Timur dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Terjadikecenderung yang selalu meningkat baik migrasi masuk maupun migrasi keluar. Pada tahun 1995 jumlah penduduk dari luar Jawa Timur yang melakukan migrasi ke Jawa Timur sebesar 808.995 jiwa, sempat mengalami penurunan menjadi 781.590 jiwa pada tahun 2000 dan 660.663 jiwa pada tahun 2005 tetapi kembali mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 925.510 jiwa. Untuk pola migrasi keluar Jawa Timur selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1995 penduduk Jawa Timur yang melakukan migrasi keluar Jawa Timur adalah sebesar 2.879.389 jiwa, mengalami peningkatan menjadi 3.063.297 jiwa di tahun 2000. Pada tahun 2005 dan 2010 menjadi sebesar 3.220.158 jiwa dan pada tahun 2010 menjadi sebesar 3.864.218 jiwa. Untuk pola migrasi neto

Jawa Timur, yang didapatkan dari selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar, nilai migrasi neto Jawa Timur yang negatif menunjukkan bahwa penduduk Jawa Timur lebih banyak melakukan migrasi keluar jika dibandingkan dengan penduduk luar Jawa Timur yang melakukan migrasi masuk.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi migrasi yang dibedakan menjadi dua yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang terdapat di daerah asal dan mempengaruhi seseorang untuk meninggalkan daerah asal. Faktor penarik terdapat di daerah tujuan merupakan faktor-faktor yang menjadi daya tarik seseorang untuk melakukan migrasi menjadikan daerah tersebut sebagai wilayah tujuan migrasi. Salah satu faktor utama seseorang melakukan migrasi adalah adanya faktor ekonomi yaitu pendapatan yang ditunjukkan oleh pendapatan perkapita. Data pendapatan perkapita provinsi Jawa Timur dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.2 Pendapatan Perkapita Provinsi Jawa Timur Tahun 2003-2007 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000**

No.	Tahun	Pendapatan Perkapita (Rupiah)
1	2003	6.147.112,99
2	2004	6.425.775,82
3	2005	6.727.191,98
4	2006	7.036.967,50
5	2007	7.413.844,04

Sumber: BPS, 2007

Pendapatan perkapita provinsi Jawa Timur selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan paling besar terjadi antara tahun 2006 dan 2007, pada tahun 2006 pendapatan perkapita Jawa Timur sebesar 7.036.967,50 naik sebesar 376.876,54 menjadi 7.413.844,04 pada tahun 2007. Oleh karena Jawa Timur yang merupakan

provinsi dengan aktivitas ekonomi tinggi mengakibatkan Jawa Timur menjadi salah satu daerah tujuan migrasi. Pendapatan yang semakin tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Apabila perbandingan pendapatan yang jauh berbeda di daerah tujuan dengan daerah asal, maka akan ada alasan seseorang untuk melakukan migrasi (Puspitasari, 2010).

Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong seseorang untuk melakukan migrasi. Konsekuensinya adalah akan melonjaknya arus urbanisasi yang pada akhirnya akan menimbulkan meledaknya jumlah pencari kerja, baik di sektor formal maupun di sektor informal dalam perekonomian perkotaan. Di banyak negara berkembang, tingkat penawaran tenaga kerja tersebut jauh melebihi tingkat permintaan yang ada sehingga mengakibatkan tingginya angka pengangguran di daerah-daerah perkotaan. Disebabkan oleh banyaknya pencari kerja yang tidak dibekali dengan *skill* yang memadai sehingga akan tersingkir dari pasar pencari kerja. Di Jawa Timur sendiri, jumlah pengangguran terus memiliki tren positif yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

**Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2010**

No.	Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
1	2000	4.52
2	2001	4.35
3	2002	4.9
4	2003	4.81
5	2004	5.72
6	2005	5.82
7	2006	5.74
8	2007	6.01
9	2008	4.48
10	2009	5.08
11	2010	4.25

Sumber: BPS, 2010a

Pada tahun 2000 tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur sebesar 4,52% mengalami penurunan menjadi 4,35% pada tahun 2001. Namun terus mengalami kenaikan mulai tahun 2002 hingga tahun 2007 menjadi 6,01%. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun-tahun tertentu, tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur cenderung berfluktuasi.

Selain faktor-faktor ekonomi, migrasi juga didorong oleh faktor lain diluar ekonomi seperti pendidikan. Pendidikan dapat menjadi faktor pendorong sekaligus faktor penarik migrasi. Wilayah yang memiliki banyak pusat pendidikan akan menjadi wilayah tujuan migrasi, atau dengan kata lain menjadi faktor penarik migrasi masuk. Sedangkan wilayah dengan penduduk yang memiliki rata-rata pendidikan yang cukup tinggi namun dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tidak memadai akan ditinggalkan oleh penduduknya atau dengan kata lain menjadi faktor pendorong migrasi keluar.

**Tabel 1.4 Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk  
Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2010**

No	Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
1	2004	6,55
2	2005	6,76
3	2006	6,90
4	2007	6,90
5	2008	6,95
6	2009	7,20
7	2010	7,24

Sumber: BPS, 2010a

Dapat dilihat menurut data pada Tabel 1.4, dari tahun 2004 hingga 2010 rata-rata lama sekolah penduduk Jawa Timur selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2004, rata-rata pendidikan penduduk Jawa Timur adalah 6,55 tahun terus meningkat hingga pada tahun 2010 telah menjadi 7,24 tahun. Peningkatan rata-rata sekolah berbanding lurus dengan tingkat migrasi rata-rata penduduk Jawa Timur dari tahun ke tahun. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi antara taraf pendidikan yang dimiliki para migran dengan kemungkinan atau dorongan personal untuk melakukan migrasi (*propensity to migrate*). Mereka yang bersekolah lebih tinggi memiliki kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar (Ravestien, 1985). Kondisi ini disebabkan oleh perolehan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan semakin kuat keinginan untuk melakukan migrasi.

Permasalahan migrasi khususnya di wilayah kabupaten/kota provinsi Jawa Timur menarik untuk dianalisis karena Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia sekaligus provinsi yang menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi. Migrasi juga merupakan salah

satu faktor yang berkaitan langsung dengan berbagai masalah kependudukan. Oleh sebab itu, topik penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut apakah variabel-variabel antara lain seperti pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, dan pendapatan perkapita mempengaruhi jumlah migrasi keluar dari 36 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur pada tahun 2006-2010. Penelitian dengan judul “Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Pendapatan Perkapita Terhadap Migrasi Keluar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur” ini dapat diperoleh informasi mengenai pengaruh dari masing-masing variabel terhadap tingkat migrasi keluar dari 36 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006-2010.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki populasi penduduk terbesar kedua di Indonesia dengan laju pertumbuhan yang relatif rendah. Salah satu komponen demografi adalah migrasi yang dapat dikaji dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu penulis mengambil rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah jumlah pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan pendapatan perkapita penduduk berpengaruh secara simultan terhadap migrasi keluar di 36 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada periode 2006 hingga 2010?
2. Apakah jumlah pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan pendapatan perkapita penduduk berpengaruh secara parsial terhadap migrasi



keluar di 36 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada periode 2006 hingga 2010?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat dipaparkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jumlah pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan pendapatan per kapita penduduk berpengaruh secara simultan terhadap migrasi keluar di 36 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada periode 2006 hingga 2010.
2. Untuk mengujikan menganalisis pengaruh jumlah pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan pendapatan perkapita penduduk berpengaruh secara parsial terhadap migrasi keluar di 36 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada periode 2006 hingga 2010.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan tentang migrasi dalam rangka mengatasi masalah distribusi penduduk dan ketenagakerjaan yang bertujuan memperbaiki perekonomian di Provinsi Jawa Timur.

2. Bagi Universitas diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam topik ini.
3. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan mengenai dampak pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan pendapatan perkapita terhadap migrasi keluar penduduk di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Sekaligus merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh.

#### **1.5. Sistematika Penulis Skripsi**

Sistematika penelitian dibagi dalam lima bab, antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berkaitan adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, penelitian sebelumnya, hipotesis dan metode analisis.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknis analisis.

#### **BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan pembahasan hasil analisis terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bab ini terdiri dari gambaran umum obyek dan subyek penelitian, pembuktian hipotesis dan hasil penelitian.

#### **BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memaparkan kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu juga berisi saran dalam mengatasi permasalahan dalam penelitian ini.

